

## BAB 1

### LATAR BELAKANG

#### A. Definisi Topik

Karies gigi merupakan penyakit kronik yang paling umum ditemukan pada masyarakat yang memiliki dampak negatif pada kesehatan gigi dan mulut. Berbagai penelitian menunjukkan sekitar 90% masyarakat di dunia terutama anak-anak pernah mengalami karies gigi (Uwayezu *et al.*, 2020). Tingginya prevalensi karies pada anak disebabkan karena beberapa faktor, antara lain masih kurangnya pengetahuan dan kemampuan mereka untuk menjaga kebersihan gigi dan mulutnya, terutama pada anak berkebutuhan khusus (Jaber, 2011).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Dharmani, 2018). Mereka memiliki keterbatasan dari segi kemampuan fisik, sensorik, dan intelektual (Alkhabuli *et al.*, 2019). Anak berkebutuhan khusus terdiri dari down syndrome, ASD, cerebral palsy, kesulitan belajar, gangguan mental dan keterlambatan perkembangan (Mokhtar *et al.*, 2016).

*Autism Spectrum Disorders* (ASD) adalah anak berkebutuhan khusus dimana terjadi kelainan pada perkembangan saraf yang ditandai dengan adanya gangguan kualitatif dalam berinteraksi sosial, komunikasi, dengan minat, pola perilaku dan aktivitas yang terbatas, berulang dan stereotip serta kepekaan sensorik yang tidak biasa (Blomqvist *et al.*, 2015), (Lewis *et al.*, 2015). Disisi lain, anak dengan ASD memiliki masalah kecacatan yang signifikan sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari (Zachariah, *et al.*, 2017)

Keterbatasan yang dimiliki oleh anak dengan ASD membuat mereka kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti menjaga kebersihan gigi dan mulut dan menjaga pola makan yang tepat (Magoo, Ashmitha K. Shetty, *et al.*, 2015). Disisi lain, mereka memiliki sifat hipersensitivitas terhadap bau, rasa dan tekstur dari pasta gigi yang menyebabkan mereka tidak efektif dalam membersihkan rongga mulut (Suhaib *et al.*, 2017), sehingga anak dengan ASD

merupakan salah satu kelompok yang sangat rentan mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut (Richa *et al.*, 2014).

Masalah dalam rongga mulut yang dimiliki oleh anak dengan ASD dari berbagai hasil penelitian cukup beragam, seperti karies, gingivitis, *bruxism*, erupsi gigi yang terlambat, kebiasaan buruk hingga penumpukan plak (Jaber, 2011). Karies merupakan salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang banyak terjadi pada anak dengan ASD. Karies adalah proses patologis yang disebabkan oleh beberapa faktor yang menimbulkan berbagai masalah pada rongga mulut, seperti inflamasi gingiva, pembentukan abses serta dapat menyebabkan kehilangan gigi (Kuter *et al.*, 2020).

Prevalensi karies pada anak dengan ASD lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang sehat yakni sekitar 77% (Jaber, 2011). Tingginya masalah karies pada anak dengan ASD serta rendahnya kemampuan yang mereka miliki dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, menyebabkan mereka membutuhkan peran serta pendampingan dari orang terdekat terutama orang tua (Hariyani *et al.*, 2019). Orang tua merupakan pengambil keputusan utama dalam hal perawatan kesehatan gigi dan mulut anaknya. Mereka memainkan peran penting dalam tercapainya kebersihan gigi dan mulut yang terbaik untuk anak-anaknya, sehingga mereka harus memiliki pengetahuan yang baik agar mampu menjaga kebersihan gigi dan mulut anak mereka (Magoo *et al.*, 2015).

Orang tua berkewajiban untuk senantiasa menjaga kebersihan gigi dan mulut anaknya karena merupakan salah satu aspek penting yang perlu dijaga, sebagaimana hadist Rasulullah saw. yakni :

لَوْلَا أَنْ أَسْتُقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَالِكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ

“Seandainya tidak memberatkan umatku, sungguh aku akan memerintahkan mereka bersiwak setiap hendak menunaikan shalat.” (HR. Bukhari).

Masalah yang disebutkan di atas mendorong penulis untuk menyusun *literature review* tentang hubungan pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut terhadap kejadian karies pada anak dengan *autism spectrum disorder* (ASD). Tujuan *literature review* ini adalah untuk mendapatkan landasan teori

tentang hubungan pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut terhadap kejadian karies pada anak dengan *autism spectrum disorder* (ASD).

## **B. Ruang Lingkup**

### 1. Pertanyaan penelitian

Bagaimana hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian karies pada anak dengan *Autism Spectrum Diseases* (ASD)

### 2. Kriteria

- a. Jurnal yang diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir
- b. Jurnal dengan output berupa hubungan pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut terhadap kejadian karies pada anak dengan *Autism Spectrum Diseases* (ASD)

## **C. Eksklusi**

- a. Jurnal yang membahas mengenai anak berkebutuhan khusus yang lain
- b. Jurnal mengenai ASD namun berkaitan dengan ilmu dasar

## **D. Temuan umum**

1. "*Knowledge and Attitudes of Parents with Prevalence of Autism in Children in Schools with Special Needs (SABK) Unggul Sakti Jambi City*" (Boy et al., 2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dengan prevalensi kejadian karies pada anak dengan ASD di SLB Unggul sakti kota Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Pengukuran dengan menggunakan kuesioner dan embar observasi karies gigi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan prevalensi karies gigi sebanyak 77% atau sebanyak 23 anak dengan ASD mengalami karies. Pengetahuan orang tua didapatkan hasil 86,7% atau sebanyak 26 orang termasuk kategori pengetahuan tinggi, 13,3% atau 4 orang termasuk kategori sedang. Disisi lain, sikap orang tua didapatkan hasil sebanyak 76,7% atau 23 orang memiliki sikap yang baik dan sebanyak 23,3% atau 7 orang masuk dalam kategori sedang.

Hasil penelitian ini didapatkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap orang tua terhadap kejadian karies pada anak dengan *autism spectrum disorder* (ASD) di SLB Unggul sakti Kota Jambi. Semakin tinggi pengetahuan orang tua, maka akan semakin rendah kejadian karies pada anak dengan ASD. Disisi lain, semakin rendah pengetahuan orang tua, maka akan semakin tinggi risiko kejadian karies pada anak dengan ASD.

2. *“Oral health knowledge among parents of autistic child in Bandung-Indonesia”* (Nonong *et al.*, 2014). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dan perilaku orang tua dan anak dengan autism spectrum disorder (ASD). Pengukuran tingkat pendidikan orang tua dengan menggunakan kuesioner dan status kesehatan gigi dan mulut anak (anak dengan ASD sebanyak 23 orang dan anak non ASD sebagai kelompok kontrol sebanyak 23 orang anak) diukur dengan indeks DMF-T/deft. Hasil penelitian ini menunjukkan kejadian karies pada anak dengan ASD di Bandung cukup rendah dengan pengetahuan orang tua yang terbatas

#### **E. Ketersediaan literasi**

1. *“Factors influencing the severity of dental caries among Indonesian children with autism spectrum disorder – a pilot study”* (Hariyani *et al.*, 2019). Tujuan dari penelitian ini untuk menilai prevalensi karies pada anak dengan Autism spectrum disorder (ASD) di Surabaya, Indonesia serta untuk mengetahui hubungan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan gigi dan mulut seperti menyikat gigi, kebiasaan mengonsumsi makanan yang manis, kunjungan ke dokter gigi serta tingkat keparahan karies gigi. Prevalensi dan keparahan karies diukur dengan menggunakan indeks DMF-T/dmf-t dan PUFA/pufa untuk gigi bercampur. Orang tua dan pengasuh anak diberikan kuesioner untuk mengidentifikasi perilaku yang berhubungan dengan kesehatan gigi dan mulut anak dengan ASD.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan hamper 79% anak dengan autism spectrum disorder (ASD) mengalami karies dengan 47,1% karies yang tidak diobati dengan keterlibatan pulpa. Salah satu hal yang mempengaruhi tingginya

prevalensi karies pada anak ASD adalah orang tua atau pengasuh yang cenderung membiarkan anaknya membersihkan rongga mulutnya sendiri serta tidak berperan aktif dalam mengontrol perilaku dan kebiasaan buruk anaknya.

2. *“Knowledge, attitude and practice towards oral health care among parents of autism spectrum disorder children”* (Magoo et al., 2015). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai pengetahuan, sikap dan praktek terhadap kesehatan gigi dan mulut orang tua pada anak dengan *autism spectrum disorder* (ASD). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi cross sectional yang dilakukan pada anak dengan *autism spectrum disorder* (ASD) di Bengaluru utara, India. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada 60 orang tua serta dilakukan pemeriksaan rongga mulut pada anak-anak untuk mengetahui status gingiva dengan skala dikotomi serta status gigi dengan menggunakan indeks DMF-T.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan 76,9% orang tua memiliki pengetahuan bahwa kesehatan mulut dapat mempengaruhi kesehatan secara umum, 40,4% orang tua berpikir mereka harus berkonsultasi dengan dokter gigi anak ketika anak mereka memiliki masalah kesehatan gigi serta 71,2% orang tua merasa pentingnya mempertahankan gigi desidui. Namun 61,5% orang tua memilih jawaban tidak ingin melakukan perawatan apapun jika gigi desidui anaknya berlubang. Skor rata-rata pengetahuan orang tua adalah sebesar 51,44%, namun hanya 39,74% orang tua yang mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam praktek sehari-hari. Hasil pengukuran DMFT/ dfm-t pada anak ASD menunjukkan hasil 0.15% serta 75% mengalami gingivitis.

3. *“Parents' Dental Knowledge and Oral Hygiene Habits in Saudi Children with Autism Spectrum Disorder (ASD)”* (Murshid, 2014). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi serta praktek kebersihan mulut anak ASD. Penelitian ini merupakan studi cross sectional dengan sampel yakni orang tua dari anak ASD yang terdaftar pada 3 pusat rehabilitasi berbeda di Riyadh. Sebanyak 450 kuesioner yang dibuat sendiri dan diformulasikan dalam bahasa arab diberikan kepada orang tua. Kuesioner tersebut terdiri dari pertanyaan demografis, pengetahuan terkait

kesehatan gigi seperti penyebab masalah gigi serta waktu yang tepat untuk berkunjung ke dokter gigi. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas orang tua belum menerima informasi apapun tentang pengetahuan kesehatan gigi dan mulut (57,3%).